

# Jurnal al-kaniim

Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam

Modernisasi Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra

Oleh: **Muhammad Irsan Barus**

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab 'Alim wa Al-Muta'allim*  
tentang Pendidikan Islam

oleh: **Istajib Jazuli**

Usaha Guru Dalam Meningkatkan Efektifitas Belajar Santri Pada  
Pelajaran Ilmu Pengetahuan Umum Di Pondok Pesantren  
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam  
Kabupaten Pasaman Barat)

Oleh: **Salman**

Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam  
Meningkatkan Praestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 27 Padang

Oleh: **Yulda Dina Septiana**

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi di  
MTsN Koto Baru Kabupaten Solok

Oleh: **Yusra Nedi**

Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Dosen

Oleh: **Sri Wardona**

Pengaruh Motivasi Mengajar Guru Dan Keterampilan Mengajar Guru  
Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri Di Kota Bukittinggi

Oleh: **Fajar Budiman**

Metode Penafsiran Muhammad Ali al-Shābuni dalam Tafsir *Rawāi'*  
*al-Bayān 'Tafsir al-Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān'*

Oleh: **Syofrianisda**

Peranan Zakat, Infaq, Dan Sadaqah Dalam Pengembangan Usaha Kedi  
Yang Ada Pada Operasional Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)

Oleh: **Fawza Rahmat**



## **Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra** **Oleh Muhammad Irsan Barus\***

### **ABSTRAK**

Penelitian dilatarbelakangi oleh maraknya diskusi seputar relasi antara pendidikan dan modernisasi di berbagai dunia Islam. Azyumardi Azra sebagai tokoh pendidikan menawarkan format modernisasi pendidikan Islam berbeda dengan *mainstream* pemikiran yang umum dan menawarkan konsep yang berbeda.

Tujuan utama penelitian ini untuk mengungkap (1) Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra; (2) Bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra; (3) Bagaimana modernisasi komponen pendidikan Islam tentang tujuan, kurikulum dan lembaga pendidikan Islam.

Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah teks-teks yang berkaitan dengan pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam. Data ditelaah menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan berusaha untuk menggali maksud tokoh dalam tataran *intern-teks* dan *ekstern teks* dengan tidak melupakan faktor *sosio-historis* yang melatarbelakangi pemikiran tokoh sehingga ditemukan kesimpulan objektif tentang pemikiran tokoh tersebut seputar modernisasi pendidikan Islam secara komprehensif.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Azyumardi Azra memandang bahwa pendidikan Islam sebagai suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad Saw agar ia mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat; (2) Azyumardi Azra memandang modernisasi pendidikan Islam sebagai reorientasi pemikiran pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan sesuai dengan kerangka modernitas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam; (3) Azyumardi Azra memandang modernisasi komponen pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan, kurikulum dan lembaga. Modernisasi tujuan adalah mengubah paradigma pendidikan yang hanya mengarah pada hal-hal akhirat semata, untuk kemudian juga mementingkan kehidupan dunia. Modernisasi kurikulum dilakukan dengan mengembangkan *Islamic studies* dalam menyelesaikan permasalahan umat Islam, mengembangkan ilmu-ilmu humaniora dengan ciri khas Islam serta memasukkan iptek dalam struktur kurikulum pendidikan Islam. Modernisasi lembaga dilakukan dengan memperbaiki sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam dengan memadukan manajemen modern dan kultur masyarakat sekitar.

**Kata kunci: Azyumardi Azra, Modernisasi, Pendidikan Islam**

## A. PENDAHULUAN

Salah satu kajian yang hangat tentang modernisasi dalam dunia Islam adalah modernisasi pendidikan. Modernisasi pada dasarnya adalah proses multi dimensional yang kompleks. Pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap merupakan prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi. Karena itu, banyak ahli pendidikan berpandangan bahwa “pendidikan merupakan kunci untuk membuka pintu ke arah modernisasi.

Pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai objek modernisasi. Dalam konteks ini, pendidikan di negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan harus diperbaharui dan dimodernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya (Azra, 1999).

Harun Nasution melihat bahwa modernisasi pendidikan adalah sebuah upaya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan. Menurutnya, dikotomi ilmu pengetahuan jauh lebih besar efeknya negatifnya daripada sekularisasi. Dalam hal ini ia mengatakan:

Zaman Yunani Kuno, para saintis dan filosofinya mengembangkan pemikiran rasional tanpa terikat dengan agama apapun, sehingga timbul sains dan filsafat yang sekulistik bahkan ateistik. Kemudian, di zaman klasik Islam (650-1250 M), dilakukan upaya islamisasi terhadap tradisi Yunani tersebut, sekaligus perumusan pendidikan yang integralistik antara pengetahuan umum dan agama oleh para tokoh Muslim. Pasca *Renaissance*, pendidikan umum berkembang di Eropa menjadi sekuler dan ateis kembali seperti yang terjadi pada zaman Yunani Kuno. Sementara di kalangan Islam sejak pertengahan Islam (1250-1800 M), mengalami dikotomi ilmu dan pendidikan yang dualistik. Barat masih terjadi sekularisme, dunia Islam belum mampu mengatasi dikotomi ilmu dan pendidikan, padahal dikotomi lebih besar pengaruhnya daripada sekularisme. (Nasution, 2003).

Sebagian lagi menganggap umat Islam mundur disebabkan pencomotan mereka terhadap sistem pendidikan Barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sistem yang dibawa Barat dianggap membawa manusia ke arah dehumanisasi dan sekularisasi. Modernisasi Barat dengan segala ratifikasinya gagal membawa manusia ke arah yang lebih baik. Kegagalan ini sering dikaitkan dengan kekeliruan epistemologi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pasca aufklarung dan revolusi industri di Eropa. Pemikir Barat, dengan paradigma epistemologi “antro-sentris” hampir sepenuhnya menggusur paradigma “teosentris” (Azra, 1999).

Sistem pendidikan Barat disebut-sebut mengalami krisis yang akut. Itu tak lain karena proses yang terjadi dalam dunia pendidikan Barat hanya sekedar pengajaran. Pendidikan yang berlangsung tak lebih dari sekedar transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka tekno-struktur yang ada. Akibatnya, pendidikan hanya menjadi komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan dibuat hanya untuk melanggengkan penindasan yang berkesinambungan terhadap orang-orang lemah (F. O’neil, 1981).

Untuk memperbaiki kesalahan umat Islam yang keliru mengambil paradigma Barat, mereka kemudian mengusung perubahan paradigma antrosentris menjadi paradigma teo sentris. Hal ini juga tidak sepenuhnya disepakati oleh para pemikir pendidikan Islam. Terjadi “tarik tambang” yang sangat *intens* di kalangan pemikir Islam. Pemikir seperti Muhammad Abduh, Sayyid Amir Ali dan seterusnya, mengembangkan epistemologi ilmu yang lebih kurang bersifat “antro-sentris” (Muhaimin, 2006). Sementara tokoh “neo tradisional”, seperti Sayyed Hussen Hasr menganjurkan epistemologi “teo-sentris” (Cooper, 2000).

Tarik menarik ini membuat munculnya gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang diprakarsai Ismail al-Faruqi dan Muhammad Naquib al-Alatas. Islamisasi yang dimaksud adalah upaya untuk membangun kembali semangat umat Islam dalam berilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian rasional-empirik atau semangat pengembangan ilmiah dan filosofis yang merupakan perwujudan dari sikap *concern*, loyal dan komitmen terhadap doktrin-doktrin dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah (Muhaimin, 2006). Selain itu, kajian-kajian tentang gagasan modernisasi pendidikan Islam dengan berbagai coraknya tidak hanya berhenti pada beberapa gagasan di atas (Ramayulis & Nizar, 2010).

Dalam konteks Indonesia, modernisme dan modernisasi sistem dan kelembagaan Islam berlangsung sejak awal abad ini hingga sekarang nyaris tanpa melibatkan wacana epistemologis; modernisasi dan modernisme sistem kelembagaan pendidikan Islam cenderung diadopsi begitu saja. Sebab itulah, modernisasi yang dilakukan hanya memunculkan kerumitan-kerumitan baru daripada terobosan-terobosan yang betul-betul bisa dipertanggungjawabkan, baik dari segi konsep maupun *viabilitas*, kelestarian dan kontinuitas (Azra, 1999).

Perdebatan tentang modernisasi pendidikan yang terjadi di antara para ahli pendidikan Islam, mendorong Azyumardi Azra terlibat dalam merumuskan gagasan modernisasi pendidikan Islam. Salah satu pokok pikiran yang tertuang dalam tulisannya adalah buku *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru* yang banyak berbicara tentang modernisasi pendidikan Islam. Azra mengkritik islamisasi ilmu pengetahuan yang sampai hari ini belum menemukan benang merahnya. Dalam hal ini ia mengatakan:

“Islamisasi ilmu dan teknologi bukan tidak bermanfaat. Ia dapat merupakan langkah awal untuk membangun paradigma lebih “islami”, bukan hanya pada tingkat masyarakat Muslim, tetapi juga pada tingkat global. Namun jangan sampai hal tersebut membuat masyarakat Muslim mengabaikan masalah-masalah berat pada tingkat praksis (Azra, 1999).

Azra juga mengomentari umat Islam yang terlalu mencurigai iptek yang bersumber dari Barat. Seharusnya Muslim mengembangkan sikap keterbukaan dengan menghilangkan sikap reaktif, apologetik, dan defensif.

“Menyangkut akselerasi pendidikan dan pengembangan iptek, adalah keniscayaan bagi kaum Muslim mengembangkan keterbukaan pada sumber iptek dari manapun. Ini berarti meniscayakan pula penghilangan sikap apologetik, defensif, dan reaktif dari sebagian Muslim yang masih mencurigai segala macam iptek yang bersumber dari Barat.” (Azra, 2011).

Untuk mewujudkan pemikiran tentang modernisasi pendidikan Islam, ia juga menyoroti dan memprakarsai tentang pembaharuan dan modernisasi IAIN menjadi universitas Islam (Nata, 2005). Di tambah lagi perhatiannya kepada modernisasi surau dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama di Indonesia. Di sisi lain, secara akademis pemikiran-pemikirannya jelas sedikit banyaknya telah mempengaruhi pemikiran pendidikan para dosen dan tenaga pengajar di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Kapasitasnya sebagai modernis pendidikan Islam dipertegas dengan dimasukkannya Azyumardi Azra dalam barisan pemikir dan tokoh pendidikan Islam di Indonesia oleh Abudin Nata.

Latar belakang masih urgennya membahas tentang modernisasi pendidikan Islam dan upaya-upaya Azyumardi Azra mengkonsepsi modernisasi pendidikan Islam yang berbeda dengan *mainstream* gagasan modernisasi para tokoh lainnya membuat penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam.

Untuk lebih mempertajam dan mempermudah analisis masalah, maka fokus penelitian ini bertumpu pada bagaimanakah modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra?

Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra?; 2) Bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra?; 3) bagaimana modernisasi komponen sistem pendidikan Islam, yaitu tujuan, kurikulum dan lembaga pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra?

## B. Tinjauan Pustaka

Adapun kajian tentang pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam sangat banyak sekali.

1. Pembaharuan Sistem Pendidikan IAIN Menurut Azyumardi Azra Dalam buku “Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Penelitian dilakukan oleh Muhammad Yusuf mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus pembahasannya adalah menyoroti pemikiran Azyumardi Azra tentang pembaharuan IAIN sebagai lembaga pendidikan Islam.
2. Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Demokratisasi Pendidikan Islam. Penelitian tersebut ditulis oleh Istanto (2009) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra. Penelitian ditulis oleh Masrur Efendi (2006) mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
4. Paradigma Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. Penelitian yang ditulis Hendra Jaya (2001) mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang.

Dari keseluruhan penelitian di atas, terlihat secara eksplisit perbedaan mendasar penelitian penulis dengan penelitian lainnya. Penelitian di atas adalah sub bagian dari kajian penulis. Mereka tidak mengkaji pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam secara komprehensif dari latar belakang modernisasi pendidikan Islam, konsep modernisasi pendidikan Islam dan komponen sistem pendidikan Islam yang harus dimodernisasi. Hemat penulis, mengkaji modernisasi pendidikan menurut seorang tokoh, harus dimulai dari pandangan dasarnya tentang modernisasi pendidikan itu sendiri. Hal itulah yang tidak penulis temukan dalam tulisan-tulisan mereka.

## C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari tulisan-tulisan Azyumardi Azra dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan sebagai data sekunder, baik itu berupa buku, majalah, artikel, makalah, hasil-hasil penelitian ataupun buletin yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan analisis isi teks. Analisis isi teks dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi suatu teks. Isi dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan (Martono, 2010). Weber dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan konten analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Moleong, 2010). Jadi, analisis teks dalam penelitian ini mengandung makna bahwa untuk menemukan pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam, maka kajian difokuskan pada teks-teks yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang mengandung pemikiran Azyumardi Azra.

Sumber data penelitian primer adalah buku yang berkaitan ditulis oleh Azyumardi Azra seperti (1) Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru; (2) Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII (3) Pergolakan Politik Islam; Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme; (4) Perkembangan Modern dalam Islam; (5) Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan; (6) Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam; (7) Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan; (8) Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan; (9) Islam Substantif Agar Umat Tidak Jadi Buih; (10) Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi; (10) Surau ; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi; (11) Islam di tengah Arus; (12) Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam ; (13) Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal.

Sumber data sekunder mencakup materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan Islam seperti buku (1) Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam (Ramayulis dan Samsul Nizar); (2) Ilmu

Pendidikan Islam (Zakiah Darajat); (3) Falsafah Pendidikan Islam (Mohammad al-Toumy al-Syaibany); dan sumber sekunder lainnya.

Teknik pengumpulan data adalah pengumpulan data tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan (Margono, 1997)

Teknik konten analisis dalam kajian ini menurut adalah sebagai berikut: (Moleong, 2010)

1. Peneliti menelaah teks dalam buku-buku yang dikarang oleh Azyumardi Azra yang berkaitan tentang pertanyaan penelitian.
2. Peneliti menentukan bagian-bagian atau tema-tema sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini dengan membuat klasifikasi kategori dan definisi konsep-konsep yang mencakup konsep dasar pendidikan Islam, konsep modernisasi pendidikan Islam serta modernisasi komponen-komponen pendidikan Islam.
3. Peneliti mengoreksi dan mengecek keabsahan dan reliabilitas kategori dan konsep
4. Peneliti menginterpretasikan teks-teks yang berkaitan dengan konsep dasar pendidikan Islam, konsep modernisasi pendidikan Islam serta modernisasi komponen pendidikan Islam.
5. Peneliti mengambil kesimpulan tentang pemikiran Azyumardi Azra berkaitan dengan batasan masalah penelitian.

#### **D. Hasil Penelitian**

##### **1. Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra**

Azyumardi Azra mengatakan bahwa kalau proses pendidikan dilaksanakan hanya dianggap sebagai bentuk dari pengajaran, maka pengajaran akan menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Menurutnya, perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik, di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini, suatu bangsa akan dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian generasi mudanya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong kehidupan (Azra, 1999).

Azra melihat bahwa pengertian pendidikan Islam harus memadukan antara istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Pernyataan ini terlihat dari statemennya:

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “tarbiyah”, “ta’lim” dan “ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan antara satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; “informal”, “formal” dan “nonformal” (Azra, 1999).

Oleh karena itu, Azyumardi Azra sama pada sebuah kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad. Melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Azra, 1999)

Pembeda paling kontras antara pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya adalah pendidikan Islam tidak hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi justru membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama (Azra, 1999).

Secara agak rinci ia menjelaskan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. *Pertama*, karakteristik pendidikan Islam adalah penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam rangka ibadah untuk kemaslahatan umat manusia. *kedua*, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari

ilmu dipandang sebagai makhluk Allah yang perlu dihormati dan disantuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat. Pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Di dalam Islam mengetahui ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara konkrit (Azra, 1999).

Azra dengan keras menentang proses pendidikan yang menunjukkan bahwa otoritas pendidikan hanya milik guru semata. Kritik tersebut antara lain,

Penekanan pendidikan Islam pada “bimbingan”, bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan. Bimbingan yang diberikan harus sesuai dengan ajaran-ajaran Islam sehingga anak mempunyai ruang yang sangat luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator atau hanya sebatas penunjuk jalan ke arah penggalan potensi anak didik. Guru bukanlah segala-galanya, dan murid hanya botol kosong yang harus diisi. Guru harus menghormati anak didik sebagai manusia yang juga memiliki berbagai potensi. Dari kerangka pengertian dan hubungan antara pendidik dengan anak didik semacam ini, dapat pula sekaligus dihindari, apa yang disebut “*banking concept*” dalam pendidikan yang banyak dikritik dewasa ini (Azra, 1999).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad Saw agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pengertian ini didasari pada pandangannya bahwa pengertian pendidikan Islam dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama.

## **2. Modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra**

Hampir menjadi kesepakatan umum bahwa peradaban masa depan adalah peradaban yang banyak hal didominasi ilmu (khususnya sains), yang pada tingkat praktis dan penerapannya menjadi teknologi. Kondisi umat Islam yang tertinggal membuat Azyumardi Azra tergugah untuk menawarkan ide tentang bagaimana menjadikan umat Islam mampu bersaing dan menghadapi abad ke-21.

Azyumardi Azra mengemukakan gagasannya tentang modernisasi pendidikan Islam yang dihubungkan dengan tantangan abad 21 dan era globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Azyumardi Azra mengajukan saran-saran supaya modernisasi pendidikan Islam antara lain dengan pengembangan kajian Islam sebagai disiplin keilmuan universitas, peningkatan sumber daya manusia, serta pembentukan-pembentukan sekolah unggul (Nata, 2005)

Ia mengkritik tentang sifat inklusif dari kaum muslimin terhadap iptek dan teknologi Barat. Ia mengatakan:

Menyangkut akselerasi pendidikan dan pengembangan iptek, adalah keniscayaan bagi kaum muslim mengembangkan keterbukaan pada sumber iptek dari manapun. Ini berarti meniscayakan pula penghilangan sikap apologetik, defensif dan reaktif dari sebagian muslim yang masih mencurigai segala macam iptek yang bersumber dari Barat (Azra, 1999).

Gagasan yang dikemukakan Azra dalam memperbaiki pendidikan Islam adalah memodernkan pendidikan Islam sesuai dengan kerangka modernitas. Menurutnya, dengan mengikuti kerangka modernitas, pendidikan Islam mampu membangkitkan kaum muslim dalam menghadapi dunia modern. Komentar Azra tentang hal ini:

Kerangka dasar yang berada di balik “modernisme” Islam secara keseluruhan adalah bahwa “modernisasi” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam—termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi. Sederhananya diperbaharui sesuai dengan kerangka “modernitas”; mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya



akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern (Azra, 1999).

Saat ini era modern telah menimpa seluruh belahan dunia. Dunia Islam juga tidak bisa luput dari serbuannya. Terpaksa atau tidak, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk memberikan solusi dan pemecahan terhadap masalah-masalah masyarakat. Masalahnya adalah bahwa secara doktrinal Islam sangat mendukung ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan hadis menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu tetapi kenapa kaum muslimin lengah dan terlalai? Atau apakah masalah krusial yang menimpa kaum muslimin?

Jawabannya menurut Azra adalah bahwa kaum muslimin saat ini telah melupakan sejarah kemajuan iptek di tangan ilmuwan muslim di masa klasik yang bersumber dari sikap keterbukaan menerima dan mengkaji berbagai sumber iptek untuk kemudian mereka kembangkan menjadi iptek universal yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas kehidupan kemanusiaan (Azra, Republika, 21-07-2011).

Landasan inilah yang membuat kaum muslim patut mengembalikan rasa percaya diri. Karena sering ada kecurigaan berlebihan bersumber dari kekhawatiran dan ketakutan berlebihan. Akhirnya menimbulkan mentalitas tertutup dan mentalitas terkepung. Akan tetapi, ketidakberdayaan kaum muslim tidak hanya bersumber dari keterbelakangan pendidikan. Ketidakberdayaan itu juga terkait dengan berbagai realitas lain Dunia Islam, terutama dalam bidang politik, sosial, budaya, dan bahkan pemahaman keagamaan. Karenanya, usaha mengatasi ketidakberdayaan kaum muslimin mesti juga melibatkan pembenahan dan perbaikan keadaan sehingga dapat memberikan kondisi kondusif bagi pemberdayaan dan kemajuan kaum muslimin dalam berbagai bidang (Azra, Republika, 21-07-2011).

Salah satu perbincangan yang sangat hangat tentang modernisasi pendidikan Islam adalah islamisasi ilmu dan teknologi. Menurut Azra, islamisasi ilmu dan teknologi bukan tidak bermanfaat. Ia merupakan langkah awal untuk membangun paradigma lebih “islami”, bukan hanya pada tingkat masyarakat muslim, tetapi juga pada tingkat global. Namun, jangan sampai hal tersebut membuat masyarakat muslim mengabaikan masalah-masalah berat pada tingkat praksis. Kritik inilah yang dilontarkan Azyumardi Azra dalam menanggapi polemik tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang sangat urgen diselesaikan terlebih dahulu di kalangan kaum muslimin. Di antara masalah-masalah pokok itu adalah:

- a. Lemahnya masyarakat ilmiah
- b. Kurang integral kebijaksanaan sains nasional
- c. Tidak memadainya anggaran penelitian
- d. Kurangnya kesadaran di kalangan sektor ekonomi tentang pentingnya penelitian ilmiah
- e. Kurang memadainya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi
- f. Isolasi ilmuwan
- g. Birokrasi, restriksi dan kurangnya insentif.

Demikianlah beberapa masalah pokok yang dihadapi negara-negara muslim dalam upaya mengembangkan sains dan teknologi. Jika negara-negara muslim serius untuk mengatasi ketertinggalan—atau lebih idealistik lagi membangun kembali peradaban Islam, maka niscayalah masalah-masalah di atas perlu dipecahkan. Jika tidak, “rekonstruksi peradaban Islam” di masa kini dan mendatang hanya tinggal slogan.

Selain itu, gagasan tentang integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah salah satu wacana yang juga sangat menarik perhatian Azra. Namun menurutnya, adalah mungkin mengembangkan bidang studi Islam kepada bidang ilmu-ilmu sosial lainnya. Ada sumber-sumber asli yang memadai untuk membuktikan kebenaran bidang-bidang seperti ekonomi dalam Islam, ilmu politik, sosiologi, hubungan internasional dan sebagainya.

Bahkan dengan mengutip pendapat Nasr (1981), menurutnya, sangat mungkin pada saat ini untuk mengembangkan “ilmu-ilmu pasti” dalam program studi Islam karena Islam memiliki warisan yang banyak dalam bidang tersebut. Pada zaman klasik dan pertengahan Islam, “ilmu-ilmu pasti” seperti matematika, astronomi, kedokteran, kimia, geografi, fisika dan sebagainya sangat berkembang. Lantaran muncul kesenjangan antara perkembangan awal ilmu-ilmu pasti



dan perkembangan modern, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menjembatani metodologi dan konsepnya, sehingga dapat sejajar dengan ilmu-ilmu pasti modern (Azra, 1999).

Pemaparan di atas mengarah pada sebuah kesimpulan bahwa modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan sesuai dengan kerangka modernitas yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Mengenai reorientasi pemikiran pendidikan Islam menurutnya, secara doktrinal Islam sangat mendukung modernisasi. Oleh karenanya, pemikiran tentang gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan tidak terlalu urgen untuk menyelesaikan permasalahan umat Islam. Begitu juga masalah integrasi ilmu pengetahuan, menurutnya, dapat diselesaikan dengan mengembangkan *Islamic studies* untuk memecahkan masalah-masalah sosial masyarakat, mengembangkan ilmu-ilmu humaniora dengan ciri khas Islam karena secara historis dapat dilacak keberadaannya dan umat Islam harus mengembangkan sikap keterbukaan pada sumber iptek dari mana pun untuk mereka kembangkan menjadi iptek universal yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas kehidupan kemanusiaan. Sedangkan mengenai restrukturisasi kelembagaan, umat Islam harus memperbaiki sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar dengan memadukan aspek modernitas dan kultur masyarakat.

### **3. Modernisasi Komponen Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra**

#### **a. Modernisasi tujuan Pendidikan Islam**

Dalam menetapkan tujuan akhir dari pendidikan Islam, hampir tidak ditemui perbedaan mendasar antara Azyumardi Azra dengan tokoh pendapat lainnya. Azra misalnya, ketika merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam berpegang pada surah al-Dzariyat ayat 56 dan surah Ali Imran 102:

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (QS. Al-Dzariyat, 51: 56)

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”* (QS. Ali Imran, 3: 102)

Tujuan hidup muslim sebagaimana dijelaskan ayat-ayat al-Qur’an di atas, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam, yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertakwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian dari perwujudan pengabdian kepada Allah Swt.

Kedua ayat ini, biasanya digunakan para ahli pendidikan untuk menggambarkan tentang akhir dari pendidikan Islam. Hal inilah yang mendasari bahwa pendidikan Islam bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam.

Selain tujuan umum itu, terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai pendidikan Islam. Menurut Azra, tujuan khusus pendidikan Islam tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan, tetapi lebih mengarah kepada hal-hal yang ingin dicapai dalam tahap-tahap proses pendidikan sekaligus menilai hasil-hasil yang telah dicapai (Azra, 1999).

Tujuan-tujuan khusus itu berupa penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan atau dengan istilah lain kognitif, afektif, dan motorik. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan sistem evaluasi (Azra, 1999).

Pandangan Azyumardi Azra yang seimbang dan harmonis tentang manusia dengan hubungannya dengan Allah dan alam semesta mengarah pada sebuah pandangan bahwa modernisasi tujuan pendidikan Islam adalah mengubah paradigma pendidikan yang hanya mengarah kepada hal-hal akhirat semata, untuk kemudian juga mementingkan kehidupan dunia.

Sedangkan modernisasi tujuan pendidikan Islam secara khusus tidak hanya sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan, tetapi lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis.

#### **b. Modernisasi kurikulum pendidikan Islam**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sisdiknas, 2003).

Menurut S. Nasution, kurikulum dapat berubah bila terdapat pendirian baru mengenai proses belajar. Begitu juga perubahan dalam masyarakat, eksploitasi ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Perubahan-perubahan itu menyebabkan kurikulum yang berlaku tidak lagi relevan dan ancaman serupa itu akan senantiasa dihadapi oleh tiap kurikulum, betapa pun relevannya pada suatu saat (S. Nasution, 2009). Menanggapi perubahan kurikulum Azyumardi Azra mengatakan:

Menurut hemat saya, di zaman modern ini, sistem lembaga pendidikan tinggi Islam harus diperbaharui; kurikulum harus ditingkatkan dengan memasukkan topik-topik beragam, berbobot dan menarik. Beberapa aspek ajaran dan warisan Islam dapat dipandang sebagai cabang pokok ilmu-ilmu humaniora yang wilayah studinya mencakup agama, falsafah, etika, spritual, sastra, seni, arkeologi dan sejarah (Azra, 1999)

Topik-topik kurikulum pendidikan Islam, menurutnya harus diperluas dengan pengembangan kajian *Islamic Studies* secara komprehensif dengan mengembangkan bidang studi Islam kepada bidang ilmu-ilmu sosial lainnya. Bahkan dengan mengutip pendapat Nasr (1981), menurutnya, sangat mungkin pada saat ini untuk mengembangkan “ilmu-ilmu pasti” dalam program studi Islam karena Islam memiliki warisan yang banyak dalam bidang tersebut.

Dengan mempertimbangkan semua perkembangan itu, kurikulum pendidikan Islam jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri anak didik, kini harus memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada anak didik harus memenuhi dua tantangan pokok tadi; pertama, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; kedua, penanaman pemahaman dan pengalaman agama. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam biasa fungsional dalam menyiapkan dan membina sumber daya manusia seutuhnya, yang menguasai iptek dan berkeimanan dan mengamalkan agama.

Gambaran tentang tujuan pendidikan Azyumardi Azra memberikan pengaruh yang signifikan pada konsepsi modernisasi kurikulum. Dengan begitu, modernisasi kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dengan tujuan menjadi muslim intelek sebagai khalifah di muka bumi, mengamalkan ajaran Islam dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah memasukkan topik-topik beragam, berbobot, dan menarik dengan mengembangkan *Islamic Studies* dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan masyarakat, mengembangkan ilmu-ilmu humaniora dengan ciri khas Islam serta memasukkan iptek dalam struktur kurikulum pendidikan Islam.

#### **c. Modernisasi lembaga Pendidikan Islam**

Pembaharuan terkonsentrasi kepada dua hal, yaitu sistem dan materi pelajaran. Sistem yang ada pada mulanya sebelum masuk ide-ide pembaharuan adalah sistem nonklasikal, berubah menjadi sistem klasikal. Materi pelajaran sebelum masuk ide-ide pembaharuan terpusat kepada mata pelajaran agama saja, dan setelah diinspirasi oleh ide-ide pembaharuan mata pelajarannya telah berimbang antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Azra, 1999).

Eksperimentasi modernisasi pendidikan Islam terbagi kepada arus utama. *Pertama*, sistem dan kelembagaan “pendidikan Islam” yang merupakan pendidikan umum dengan penekanan seadanya pada aspek-aspek pengajaran Islam. *Kedua*, sistem dan kelembagaan yang banyak hal telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntunan pembangunan. Modernisasi pesantren yang menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan sangat mendasar, misalnya, terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan (Azra, 1999).

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa eksistensi dan fungsi lembaga pendidikan Islam di era modern, sangat bergantung kepada sejauh mana lembaga pendidikan mampu menjawab tantangan tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa:

Distingsi itu tidak memadai jika hanya terletak pada guru-gurunya yang memulai pelajaran dengan ucapan “basmalah” dan “salam”, atau adanya mushalla dan fasilitas keagamaan lainnya. Sebagai konsekuensinya, distingsi itu harus dicari dan dirumuskan pada tingkat epistemologi dan juga aksiologis ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah. Tetapi, upaya ini bukanlah hal yang mudah. Persoalannya antara lain adalah tentang bagaimana persisnya dan sepatutnya secara epistemologi menjelaskan “ilmu-ilmu empiris” atau “ilmu-ilmu alam” dari kerangka epistemologi Islam tersebut (Azra, 1999).

Artinya, perbedaan lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan lainnya bukan terletak pada fasilitas keagamaan yang terdapat di sekolah. Kelengkapan fasilitas yang menunjang proses kegiatan keagamaan tidak menjamin bahwa lembaga pendidikan dikatakan islami, melainkan pada aspek pengamalan dan cita-cita serta semangat yang diemban lembaga pendidikan dalam membina manusia yang ada di dalamnya.

Pemahaman Azyumardi Azra tentang perlunya modernisasi pendidikan Islam bisa dipahami dari kinerjanya dalam pengembangan sarana dan prasarana ketika ia menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah. Pada masanya, fasilitas UIN Syarif Hidayatullah diperbaiki dengan menggunakan desain yang memadukan keunggulan teknologi canggih, keislaman dan keindonesiaan. Selain itu, ia juga mengembangkan pusat-pusat studi dan kerja sama seiring mengembangkan dan memberdayakan kesejahteraan pada civitas akademika (Abudin Nata, 2005).

Kebijakan-kebijakannya dalam membentuk UIN Syarif Hidayatullah sejajar dengan lembaga pendidikan umum lainnya bisa dianggap sebagai pemahamannya terhadap pembaharuan pendidikan Islam, baik yang menyangkut aspek immaterial, maupun materil. Dengan kata lain, modernisasi pendidikan Islam tidak hanya cukup sebagai modernisasi pada aspek psikis saja karena aspek fisik pun berpengaruh terhadap motivasi seseorang untuk berbuat baik. Di tambah lagi, ia ingin memadukan unsur-unsur modern dalam pengelolaan pendidikan Islam baik dari segi bangunannya, maupun konsep aplikasinya di lapangan (Abudin Nata, 2005).

Melihat dari konsep manajemen yang dilakukan oleh Azyumardi Azra dan perhatiannya kepada kondisi sosial civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah, dapat dideskripsikan bahwa dalam pandangan Azyumardi Azra modernisasi lembaga pendidikan Islam adalah dengan memperbaiki sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam dengan memadukan manajemen modern dengan kultur masyarakat. Aspek-aspek ilmu pengetahuan modern dalam memperbaiki kelembagaan pendidikan Islam harus diadopsi untuk memperbaiki pengaturan sistem kelembagaan pendidikan Islam yang tertinggal. Di samping itu, kondisi sosial masyarakat harus diperhatikan untuk memudahkan kontekstualisasi ilmu pengetahuan dengan kehidupan masyarakat.

## **E. Penutup**

Berdasarkan pembahasan mengenai pemikiran Azyumardi Azra mengenai modernisasi pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan beberapa hal:

### **1. Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra**

Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw dalam mencapai derajat yang tinggi agar ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pengertian ini didasari pada pandangannya bahwa pengertian pendidikan dalam konteks Islam inheren dengan istilah “tarbiyah”, “ta’lim” dan “ta’dib” yang harus dipahami secara bersama dengan seluruh totalitasnya.

## **2. Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra**

Modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan sesuai dengan kerangka modernitas yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Mengenai reorientasi pemikiran pendidikan Islam menurutnya, secara doktrinal Islam sangat mendukung modernisasi. Oleh karena itu, pemikiran tentang gagasan islamisasi ilmu pengetahuan tidak terlalu urgen untuk menyelesaikan permasalahan umat Islam. Begitu juga masalah integrasi ilmu pengetahuan, menurutnya, dapat diselesaikan dengan mengembangkan *Islamic Studies* untuk memecahkan masalah-masalah sosial umat Islam, mengembangkan ilmu-ilmu humaniora dengan ciri khas Islam karena secara historis dapat dilacak keberadaannya dalam khazanah peradaban Islam dan umat Islam harus mengembangkan sikap keterbukaan pada sumber iptek dari manapun untuk mereka kembangkan menjadi iptek universal yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia. Sedangkan mengenai restrukturisasi kelembagaan, menurutnya, umat Islam harus memperbaiki sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar dengan memadukan aspek modernitas dengan kultur masyarakat.

## **3. Modernisasi komponen Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra**

### **a. Modernisasi tujuan pendidikan Islam**

Modernisasi tujuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah dengan mengubah paradigma pendidikan yang hanya mengarah kepada hal-hal akhirat semata, untuk kemudian juga mementingkan kehidupan dunia. Sedangkan modernisasi tujuan pendidikan Islam secara khusus adalah tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan, tetapi lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis.

### **b. Modernisasi kurikulum pendidikan Islam**

Modernisasi kurikulum pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah memasukkan topik-topik beragam, berbobot dan menarik dalam kurikulum pendidikan Islam dengan mengembangkan *Islamic Studies* untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan umat Islam, mengembangkan ilmu-ilmu humaniora dengan ciri khas Islam, serta memasukkan iptek dalam struktur kurikulum pendidikan Islam

### **c. Modernisasi lembaga pendidikan Islam**

Modernisasi lembaga pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah memperbaiki sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam dengan memadukan manajemen modern dengan kultur masyarakat. Aspek-aspek ilmu pengetahuan modern dalam memperbaiki kelembagaan pendidikan Islam harus diadopsi untuk memperbaiki sistem kelembagaan pendidikan Islam yang tertinggal. Di samping itu, kondisi sosial masyarakat harus diperhatikan untuk memudahkan kontekstualisasi ilmu pengetahuan dengan kehidupan masyarakat.

## Daftar Kepustakaan

- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII; Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Cet. III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- , 1999. *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- , 2006. *Renaissans Islam Asia Tenggara; Sejarah Wacana & Kekuasaan*. Cet. III. Bandung Rosdakarya.
- , 1999. *Esai-Esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Cooper, Jhon, dkk. 2000. *Islam and Modernity: Muslim Intellectuals Respond*. Londo: I B. Tauris & Co Ltd. Diterjemahkan oleh Wakhid Nur Effendi. 2002. *Pemikiran Islam: Dari Sayyid Ahmad Khan Hingga Nasr Hamid Abu Zayd*. Jakarta: Penerbit: Erlangga.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVI. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- , 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nasution, Harun. 2003. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. XIV. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, S. 2009. *Asas-Asas Kurikulum*. Cet. X. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis & Samsul Nizar. 2010. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*. Edisi Revisi. Ciputat: Quantum Teaching.
- , 2010. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Cet. X. Jakarta: Kalam Mulia.
- O, Neil, William F. *Educational Ideologis: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*. Diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi. 2008. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003